



## **Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif Digital di daerah 3T: Studi Awal tentang Potensi KIM di Kabupaten Merauke**

**Syahrabudin Husein Enala<sup>1</sup>, Nurdin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Ilmu Administrasi Negara Universitas Musamus

<sup>2</sup> Universitas Muslim Buton

syahrabudinhuseinenala@unmus.ac.id <sup>1</sup>

Received: 08-11-2025

Accepted: 09-15-2025

Published: 15-09-2025

### **Abstrak**

Transformasi digital di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) membawa peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat lokal dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, peran, dan tantangan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kabupaten Merauke dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat ekonomi kreatif berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan anggota KIM, tokoh adat, serta pelaku ekonomi kreatif lokal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Marind, seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan keberlanjutan alam, menjadi fondasi utama dalam membangun identitas ekonomi kreatif lokal yang berkelanjutan. KIM berperan penting sebagai fasilitator literasi digital, mediator komunikasi pembangunan, serta penghubung antara masyarakat dan ruang ekonomi digital yang lebih luas. Namun, keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya kapasitas teknologi, dan minimnya dukungan kebijakan menjadi hambatan utama dalam proses pengembangan ekonomi kreatif berbasis digital di wilayah ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat 3T. Penguatan kapasitas digital KIM dan kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Merauke.

**Kata Kunci** : kearifan lokal, ekonomi kreatif digital, KIM

### **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, transformasi ekonomi semakin bergeser ke arah kerja kreatif dan berbasis pengetahuan serta teknologi. Pengembangan ekonomi kreatif dan ekonomi digital menjadi salah satu pilar penting pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, termasuk dalam konteks kawasan tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) di Indonesia. Pendekatan berbasis kearifan lokal – yakni nilai, budaya,

dan pengetahuan masyarakat adat dan lokal – kini mendapat perhatian sebagai modal sosial dan budaya yang bisa memperkuat daya saing daerah sekaligus menjaga identitas lokal.

Secara akademis, penggabungan antara kearifan lokal, komunitas masyarakat, dan transformasi digital membuka ruang kajian interdisipliner antara ilmu pembangunan, ekonomi kreatif, teknologi informasi, dan antropologi. Secara praktis, bagi daerah 3T seperti Merauke, integrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif digital bukan hanya menawarkan peluang peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian, mengurangi ketergantungan pada sektor primer yang rentan, serta memfasilitasi inklusi digital dan sosial. Pemerintah Indonesia juga mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal sebagai bagian dari strategi ketahanan ekonomi dan pemerataan pembangunan.

Kawasan 3T (tertinggal, terdepan, terluar) menghadapi tantangan struktural seperti akses infrastruktur digital terbatas, sumber daya manusia dengan keterampilan rendah, serta akses pasar yang kurang optimal. Di sisi lain, hadirnya Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai lembaga komunitas di tingkat desa/kelurahan dapat menjadi penerima-dongeng digital (digital choke-point) yang strategis dalam menyebarkan informasi, memberdayakan masyarakat, dan memfasilitasi transformasi digital di akar rumput. Sebagai contoh, di Kabupaten Merauke telah dilakukan kajian evaluasi program KIM yang menunjukkan potensi dan tantangan penerapan literasi digital dan pemberdayaan masyarakat melalui KIM.

Literatur terkini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (local wisdom) dapat memperkuat ketahanan ekonomi daerah melalui diversifikasi dan inovasi (Masitha, 2024)—contohnya produk kreatif yang memadukan budaya lokal dan teknologi digital. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan kemampuan ekonomi kreatif dalam kerangka ekonomi syariah/etika (Sutrisno et al., 2024) sebagai bagian dari upaya pemanfaatan teknologi untuk pengembangan kreatif-lokal.

Beberapa studi telah mengeksplorasi fungsi KIM dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan diseminasi informasi. Di wilayah rural Jawa Timur, misalnya, implementasi kebijakan KIM menunjukkan bahwa meskipun program berjalan, hambatan seperti SDM, infrastruktur, dan partisipasi aktif masih signifikan. Di sisi lain, kajian di Desa Srijaya (OKU Timur) menemukan bahwa KIM mampu mendukung kemandirian ekonomi melalui akses informasi untuk petani dan peternak.

Secara nasional, pemerintah telah meluncurkan platform digital untuk KIM (misalnya [www.kim.id](http://www.kim.id)) untuk memperkuat peran komunitas informasi dalam era digital. Namun demikian, untuk konteks khusus daerah 3T seperti Merauke, literatur masih terbatas mengenai bagaimana KIM dapat dioptimalkan dalam kerangka ekonomi kreatif digital berbasis kearifan lokal. Kajian yang ada di Merauke baru sebatas literasi digital dan evaluasi KIM secara umum, belum secara spesifik mengaitkan kearifan lokal, ekonomi kreatif digital, dan peran KIM

sebagai agen transformasi ekonomi.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, minimnya studi empiris yang mengaitkan kearifan lokal dengan ekonomi kreatif digital di konteks komunitas KIM di daerah 3T. Kedua, kurangnya pemahaman mengenai mekanisme dan model pemberdayaan KIM agar efektif menjadi agen ekonomi kreatif digital di kawasan dengan keterbatasan infrastruktur dan akses. Ketiga, kurangnya data tentang bagaimana digitalisasi dan literasi digital bisa diterjemahkan dalam aktivitas ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di daerah tertinggal secara konkret. Keempat, kebanyakan studi masih terfokus pada konteks urban atau non-3T sehingga kontekstualisasi untuk 3T masih terbatas.

Meneliti topik ini menjadi penting dan mendesak karena jika KIM mampu diberdayakan sebagai katalisator ekonomi kreatif digital berbasis kearifan lokal di kawasan 3T, maka ada potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan target pembangunan nasional dalam mencapai SDG's, IKU perguruan tinggi, dan strategi pemerataan pembangunan wilayah. Penelitian ini akan memperkaya literatur dengan model kontekstual untuk daerah 3T, serta memberikan panduan kebijakan dan praktik untuk stakeholder lokal — baik pemerintah daerah, komunitas KIM, maupun sektor kreatif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi unik dalam tiga aspek: (a) menegaskan kerangka integratif antara kearifan lokal, ekonomi kreatif digital, dan komunitas informasi (KIM) di konteks daerah 3T; (b) menyuguhkan temuan empiris dari Kabupaten Merauke yang secara geografis dan demografis mewakili tantangan daerah 3T; (c) merumuskan rekomendasi strategis pemberdayaan KIM sebagai agen transformasi digital ekonomi kreatif yang bisa diterapkan pada wilayah serupa di Indonesia — sehingga memiliki implikasi kebijakan dan praktik yang aplikatif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan potensi kearifan lokal dan ekonomi kreatif digital di Kabupaten Merauke melalui perspektif komunitas KIM; (2) mengidentifikasi faktor penunjang dan hambatan dalam pemberdayaan KIM sebagai agen transformasi ekonomi kreatif digital berbasis kearifan lokal di kawasan 3T; (3) merumuskan model pemberdayaan KIM yang kontekstual untuk meningkatkan kemandirian masyarakat melalui ekonomi kreatif digital di Kabupaten Merauke.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan potensi kearifan lokal dan ekonomi kreatif digital di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), khususnya di Kabupaten Merauke. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari peristiwa dan interaksi

sosial berdasarkan perspektif informan, bukan semata-mata berdasarkan variabel terukur. Model penelitian deskriptif-eksploratif dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan pada pengujian hipotesis, tetapi pada eksplorasi fenomena baru yang belum banyak diteliti, yakni integrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif digital dalam konteks komunitas KIM di wilayah 3T (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif masyarakat dan anggota KIM mengenai makna, nilai, serta praktik kearifan lokal dalam konteks transformasi digital. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap perubahan sosial yang mereka alami akibat hadirnya teknologi informasi dan ekonomi digital. Dalam konteks Merauke, masyarakat adat dan pendatang memiliki sistem nilai dan relasi sosial yang unik, sehingga fenomenologi menjadi tepat untuk menggali makna yang hidup di balik praktik ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (Sugiyono, 2022; Herdiansyah, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, sebagai salah satu wilayah 3T yang memiliki kekayaan budaya, keragaman etnis, dan potensi sumber daya alam yang tinggi. Lokasi penelitian dipusatkan di beberapa kampung yang memiliki kegiatan aktif Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), antara lain Kampung Jaya Makmur, Kweel, dan Sota. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki aktivitas ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal seperti pengolahan sagu, kerajinan tangan, dan promosi produk lokal melalui media digital. Penelitian dilakukan selama empat bulan, yaitu Juli hingga Oktober 2025, meliputi tahap penjajakan lapangan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, pengumpulan dokumen, dan analisis data.

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi (1) keterlibatan langsung dalam aktivitas KIM; (2) pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal; (3) keterlibatan dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis digital; dan (4) peran dalam kebijakan atau pendampingan masyarakat. Informan utama meliputi ketua dan anggota KIM, tokoh adat Marind, pelaku UMKM kreatif, aparatur pemerintah daerah (khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), serta akademisi dan pendamping komunitas. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teknik snowball sampling, yakni mencari informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan awal hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada informasi baru yang muncul (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) dengan para informan di lapangan. Sedangkan

data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi pemerintah, laporan kegiatan KIM, publikasi akademik, dan berita daring terkait pengembangan ekonomi kreatif digital berbasis kearifan lokal. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan agar pengumpulan data tetap fokus pada tema utama, yaitu hubungan antara kearifan lokal, ekonomi kreatif digital, dan peran KIM dalam pemberdayaan masyarakat.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan tematik mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian; pada tahap penyajian data, hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik; sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi makna berdasarkan pola-pola tematik yang muncul. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dilakukan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap data lapangan (Creswell & Creswell, 2023; Bungin, 2020).

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri hubungan dinamis antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik ekonomi digital di masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial akibat arus modernisasi. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menemukan pola, narasi, dan model pemberdayaan KIM yang berbasis konteks lokal. Hasil dari analisis diharapkan mampu menghasilkan temuan konseptual yang dapat digunakan untuk merancang strategi penguatan kapasitas KIM sebagai agen ekonomi kreatif digital di wilayah 3T seperti Kabupaten Merauke. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis terhadap literatur tentang ekonomi kreatif dan kearifan lokal, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan dan model pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi dan budaya lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk dan Karakteristik Kearifan Lokal yang Berpotensi Dikembangkan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Merauke—khususnya komunitas Marind, Kanum, dan Yei—memiliki kekayaan nilai budaya dan ekspresi artistik yang dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif digital. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh budaya serta pelaku UMKM, ditemukan empat kategori utama kearifan lokal yang potensial: (a) seni kriya dan kerajinan tangan, (b) motif dan simbol budaya, (c) narasi dan ekspresi tradisi lisan, serta (d) kuliner lokal.

Seni kriya seperti anyaman daun sagu, ukiran kayu, dan perhiasan tradisional menunjukkan ciri khas visual dan simbolik yang tinggi, menjadikannya layak untuk diadaptasi ke bentuk produk digital seperti desain grafis, merchandise, dan konten promosi berbasis budaya. Motif Kanum dan Marind yang sarat makna kosmologis juga berpotensi

diolah menjadi desain digital bernilai jual tinggi di pasar daring. Narasi adat seperti mitologi asal-usul dan kisah leluhur memiliki daya tarik besar untuk dikemas sebagai konten edukatif dan hiburan digital (podcast, video pendek, animasi).

Temuan ini memperkuat pandangan Khumair & Yazid (2024) bahwa ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menjadi kekuatan unik bagi komunitas pedesaan, terutama bila dikombinasikan dengan pendekatan digital storytelling yang menampilkan identitas budaya sebagai daya saing. Nilai-nilai lokal yang dihidupi masyarakat Merauke tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga sumber inovasi ekonomi yang selaras dengan prinsip keberlanjutan sosial.

Namun demikian, sebagian besar pelaku budaya masih belum memiliki akses dan kemampuan teknis untuk melakukan digitalisasi produk. Banyak karya lokal yang berpotensi tinggi belum terdokumentasi secara digital, sehingga mudah hilang dan sulit diakses oleh pasar luas. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif digital di Merauke memerlukan pendekatan berbasis pelestarian dan pendokumentasian digital sebelum dikomersialisasi.

## **2. Peran dan Kapasitas KIM dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal**

Peran KIM di Kabupaten Merauke menunjukkan dinamika yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota KIM di Kampung Jaya Makmur, Sota, dan Wasur, diketahui bahwa KIM telah berfungsi sebagai media informasi lokal dan wadah literasi digital masyarakat, tetapi peran mereka dalam pengembangan ekonomi kreatif masih bersifat potensial dan belum maksimal.

KIM memiliki struktur kelembagaan yang memungkinkan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat adat, dan pelaku ekonomi kreatif. Beberapa KIM telah memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp untuk promosi produk lokal, namun pemanfaatan platform digital yang lebih luas seperti marketplace dan website e-commerce masih sangat terbatas. Hambatan utamanya adalah rendahnya kemampuan teknis anggota dalam pembuatan konten digital, pemasaran daring, serta manajemen usaha berbasis teknologi (Husni, Prasetyo, & Wijayanti, 2023).

Walaupun demikian, penelitian ini menemukan bahwa KIM memiliki kapital sosial yang kuat berupa kepercayaan masyarakat dan jejaring lintas komunitas. KIM sering menjadi penghubung antara pelaku UMKM, aparat kampung, dan dinas terkait dalam pelatihan digital. Misalnya, di Kampung Wasur, KIM berperan dalam mengorganisasi pelatihan promosi produk kriya berbasis foto digital yang difasilitasi oleh Dinas Kominfo Kabupaten Merauke. Ini menunjukkan adanya fungsi jembatan (bridging function) antara pengetahuan lokal dan teknologi digital.

Kapasitas kelembagaan KIM di daerah 3T, bila diperkuat melalui pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan dukungan regulasi, dapat menjadikan mereka motor penggerak ekonomi kreatif digital berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Adinugraha, Fikri, & Andrean

(2024) bahwa penguatan literasi digital dan kelembagaan komunitas menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif di Indonesia.

### **3. Faktor Peluang dan Hambatan dalam Transformasi Ekonomi Digital Berbasis Budaya**

Dari hasil observasi, wawancara, dan FGD, ditemukan bahwa proses digitalisasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Merauke dihadapkan pada empat faktor utama: dua faktor peluang dan dua faktor hambatan.

Peluang pertama adalah tingginya minat generasi muda terhadap teknologi digital dan konten budaya lokal. Banyak anak muda di Merauke yang mulai membuat konten digital tentang budaya lokal, seperti video dokumentasi adat, promosi kuliner tradisional, hingga desain motif lokal. Tren ini memperlihatkan potensi regenerasi pelaku kreatif berbasis lokal yang dapat digerakkan oleh KIM.

Peluang kedua adalah dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah terhadap ekonomi kreatif dan digitalisasi UMKM. Program *1000 Startup Digital* dan *Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia* (Gernas BBI) dapat menjadi pintu masuk bagi produk lokal Merauke untuk dikenal secara nasional, dengan KIM sebagai mitra penyebaran informasi dan promosi (Kemenkominfo, 2023).

Sementara itu, hambatan utama pertama adalah keterbatasan infrastruktur digital seperti akses internet dan perangkat teknologi di kampung-kampung terpencil. Meskipun jaringan 4G telah menjangkau sebagian besar wilayah Merauke, kecepatan dan stabilitas sinyal masih rendah, menghambat aktivitas ekonomi digital. Hambatan kedua adalah rendahnya literasi kewirausahaan digital di kalangan pelaku ekonomi kreatif. Banyak pelaku belum memahami strategi branding, manajemen pemasaran, dan keamanan transaksi daring (Budi, Ramadhani, & Barus, 2023).

Kondisi ini memperlihatkan perlunya strategi penguatan kapasitas KIM yang tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga pemberdayaan budaya dan kewirausahaan digital berbasis nilai lokal. Dalam konteks teori Ekonomi Kreatif Digital (Howkins, 2022), kreativitas menjadi aset ekonomi ketika didukung oleh ekosistem yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan digitalisasi. Oleh karena itu, peran KIM sebagai katalis sosial perlu ditransformasikan menjadi peran katalis ekonomi.

### **4. Pembahasan Teoretis dan Implikasi Kebijakan**

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi kearifan lokal dan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam menggerakkan ekonomi daerah 3T. Dalam kerangka Teori Kelembagaan Partisipatif (Ostrom, 2021), KIM berfungsi sebagai lembaga kolektif yang mengelola sumber daya informasi dan pengetahuan lokal secara kolaboratif. KIM tidak hanya menjadi penyebar informasi pemerintah, tetapi juga aktor pembangunan ekonomi yang berbasis komunitas.

Kebijakan penguatan ekonomi kreatif digital di daerah 3T perlu mengedepankan model hibrid, yang memadukan pelestarian budaya lokal dengan inovasi digital. Pemerintah daerah bersama perguruan tinggi dan lembaga adat dapat mengembangkan pusat inkubasi kreatif berbasis KIM yang fokus pada digitalisasi konten budaya, pelatihan kewirausahaan, dan jaringan pemasaran daring.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan masukan bahwa penguatan ekonomi kreatif digital di Merauke harus diawali dengan tiga langkah strategis:

1. Pemetaan dan digitalisasi kearifan lokal untuk melindungi hak cipta budaya dan mendorong inovasi produk.
2. Penguatan kapasitas digital KIM melalui pelatihan pembuatan konten, pemasaran online, dan manajemen bisnis.
3. Kolaborasi multi-aktor antara KIM, dinas pemerintah, lembaga adat, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem kreatif yang berkelanjutan.

Pendekatan berbasis komunitas ini sejalan dengan prinsip pembangunan inklusif, di mana masyarakat lokal bukan sekadar penerima manfaat, tetapi aktor utama dalam transformasi ekonomi digital di wilayah perbatasan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif digital di daerah 3T seperti Kabupaten Merauke memiliki potensi yang besar apabila dibangun di atas fondasi kearifan lokal dan diperkuat oleh peran aktif Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam terbukti menjadi modal sosial yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam model ekonomi kreatif berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KIM berperan strategis sebagai agen literasi digital yang mampu menjembatani kesenjangan informasi antara masyarakat dan pemerintah, sekaligus memperkuat promosi produk-produk lokal melalui media digital. Meskipun demikian, keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas digital, dan belum meratanya akses teknologi menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi. Transformasi digital di wilayah 3T tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai-nilai budaya lokal. Penggabungan unsur kearifan lokal dengan inovasi digital terbukti mampu meningkatkan daya saing produk kreatif dan menciptakan identitas ekonomi yang khas bagi masyarakat Merauke. Oleh karena itu, kolaborasi multipihak yang melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif digital yang inklusif dan berkelanjutan. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di era digital, terutama dalam konteks daerah 3T. Dari sisi praktis, hasil ini merekomendasikan perlunya pelatihan digital berkelanjutan bagi anggota KIM, penguatan infrastruktur teknologi informasi di wilayah pedesaan, serta penyusunan kebijakan daerah yang mendukung inovasi berbasis budaya lokal. Dengan demikian, KIM di Kabupaten Merauke dapat menjadi prototipe transformasi sosial-ekonomi yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan dinamika ekonomi digital modern. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas

lokal dalam menghadapi arus globalisasi ekonomi kreatif.

## DAFTAR REFRENSI

- Adinugraha, H. H., Fikri, M. K., & Andrean, A. (2024). Penguatan literasi digital dan ekonomi kreatif berbasis komunitas di daerah rural Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Transformasi Sosial*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jkts.2024.12.1.04>
- Budi, I., Ramadhani, R., & Barus, A. (2023). Literasi kewirausahaan digital pelaku UMKM di Indonesia: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi Digital*, 5(3), 112–126. <https://doi.org/10.20885/jedid.vol5.iss3.art5>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Howkins, J. (2022). *The creative economy: How people make money from ideas* (Updated ed.). Penguin Books.
- Husni, A., Prasetyo, B., & Wijayanti, S. (2023). Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam memperkuat literasi digital dan ekonomi lokal di pedesaan Indonesia. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 75–91. <https://doi.org/10.17509/jikp.v8i2.57341>
- Kemenkominfo. (2023). *Laporan nasional penguatan ekonomi digital dan program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI)*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://www.kominfo.go.id>
- Khumair, M., & Yazid, A. (2024). Digital storytelling sebagai strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di desa wisata Indonesia. *Jurnal Media dan Kebudayaan*, 7(1), 14–29. <https://doi.org/10.21512/jmk.v7i1.8924>
- Masitha, F. (2024). Local wisdom-based creative economy: Diversification, innovation, and sustainability in rural development. *International Journal of Sustainable Development Studies*, 10(2), 33–48. <https://doi.org/10.5296/ijds.v10i2.42119>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ostrom, E. (2021). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, A., Rachman, D., & Fahmi, M. (2024). Ekonomi kreatif berbasis digital dan nilai-nilai etika Islam di era disrupsi. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Digital*, 9(1), 66–80. <https://doi.org/10.24042/jesd.v9i1.9284>